

BAB IV

METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis sebuah model yang telah dikembangkan pada bab sebelumnya. Sistematika bahasan pada bab ini mencakup pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta analisis data.

4.1. Populasi dan Sampel

1.1.1. Populasi

Populasi adalah kumpulan individu atau obyek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan dan membedakannya dari kelompok atau objek penelitian lain (Azwar, 2017). Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah para karyawan pada Pand;s Moslem Departement Store sebanyak 186 karyawan,

1.1.2. Sampel

Sampel merupakan bagian terkecil dari suatu populasi (Husein, 2014: 78). Penelitian ini jumlah sampel yang digunakan berdasarkan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n : Ukuran Sample

N : Ukuran Populasi

e : persentase tingkat signifikansi (0,05)

Berdasarkan rumus tersebut, sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{186}{1 + (186 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{186}{1,465}$$

$$n = 126,9 \text{ dibulatkan menjadi } 127$$

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik pengambilan sampel responden yang digunakan dalam penelitian *proportional random sampling*, dalam *random sampling* setiap undian dalam populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Proporsional digunakan untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing bagian.

Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perincian Jumlah Sampel

No	Keterangan	Populasi	Jumlah Sampel
1	Indirect (back office)	60	$60/186 \times 127 = 41$
2.	Direct (front office)	126	$126/186 \times 127 = 86$
		186	127

Sumber : Hasil analisis.

1.2. Variabel Penelitian

1.2.1. Macam Variabel

Variabel endogen dalam penelitian ini meliputi: Motivasi (Y_1) dan Kinerja Karyawan (Y_2) dan

Variabel bebas atau eksogen dalam penelitian ini meliputi : Pelatihan (X_1), dan Budaya Organisasi (X_2)

1.2.2. Definisi Operasional Variabel

Berikut ini diuraikan definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi-definisi operasional variabel sebagai berikut ini.

1.2.2.1. Pelatihan

Program pelatihan karyawan merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu agar karyawan semakin terampil dalam melakukan pekerjaan serta memiliki sikap yang semakin baik sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Pelatihan diukur melalui indikator sebagai berikut ini (Dahmiri dan Kharisma Sakta, 2014:52)

1. Pengetahuan
2. Keahlian
3. Sikap
4. Menerapkan keterampilan
5. Tidak takut/khawatir
6. Citra organisasi
7. Rasa tanggungjawab
8. Pengambilan keputusan
9. Rasa percaya diri

1.2.2.2. Budaya Organisasi

Budaya organisasi lebih menekankan kepada pelayanan publik karena berpengaruh dalam menciptakan pelayanan yang baik. Salah satu budaya organisasi yakni kompetensi secara pribadi dari pegawai. Indikator budaya organisasi diukur melalui 7 indikator sebagai berikut ini (Evi Wahyuni, 2015:3)

1. Inisiatif individual
2. Toleransi terhadap inovasi
3. Pengarahan
4. Dukungan pimpinan
5. Sistem imbalan
6. Toleransi terhadap konflik
7. Pola komunikasi

1.2.2.3. Motivasi

Motivasi Kerja adalah kekuatan yang timbul dari sebuah keinginan atau adanya dorongan untuk mencapai sebuah keinginan yang membuat diri seseorang melakukan rencana, membuat konsep, menyusun strategi, dan mengimplementasikannya melalui tindakan dengan penuh semangat yang tinggi dalam rangka mencapai keinginannya tersebut. Indikator motivasi diukur melalui 3 indikator sebagai berikut ini (Evi Wahyuni, 2015:102)

1. Kebutuhan berprestasi
2. Kebutuhan berafiliasi
3. Kebutuhan kekuasaan

1.2.2.4. Kinerja Karyawan

Kinerja Pegawai bagian keuangan adalah suatu hasil pencapaian kualitas dan kuantitas kerja pegawai bagian keuangan yang bekerja dalam melaksanakan tanggung jawabnya kepada organisasi dengan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dalam pelaksanaannya. Indikator kinerja karyawan diukur melalui 6 indikator sebagai berikut ini (Evi Wahyuni, 2015:102)

1. Ketepatan kerja
2. Tingkat kemampuan dalam bekerja
3. Kemampuan dalam menganalisis data informasi
4. Kemampuan/kegagalan dalam menggunakan mesin/peralatan.

5. Proses kerja
6. Waktu yang dipergunakan atau lamanya melaksanakan pekerjaan.

1.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data yang dapat menggambarkan hubungan-hubungan antar variabel yang dapat dihipotesakan. Jenis data yang akan digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1.3.1. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil pengisian kuesioner. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner dengan responden.

1.3.2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian akademis (jurnal), literatur-literatur yang berkaitan dengan materi penelitian dan data dari karyawan serta sumber data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden kemudian responden tinggal menjawab, dimana jawaban sudah disediakan.

1.5. Uji Instrumen

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berupa daftar pernyataan. Data akan diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji instrumen. Uji

instrumen adalah pengujian sebelum diberikan kuesioner atau daftar pernyataan kepada responden, sehingga diperlukan adanya uji validitas dan reliabilitas pada masing masing butir pertanyaan dari masing-masing variabel agar diperoleh data yang valid.

1.5.1. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur variabel yang akan diukur atau sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya alat ukur tergantung mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Satu klasifikasi yang diterima secara umum adalah *face validity dan content validity*.

Pengujian *content validity* digunakan metode *analysis faktor* dengan cara mengkorelasikan masing-masing item dengan skor total sebagai jumlah setiap skor item sehingga diperoleh koefisien korelasi. Untuk mengetahui valid tidaknya suatu variabel yang diuji dilakukan dengan membandingkan nilai *component matriks* atau *faktor loadingnya* dengan 0,5. Jika hasilnya lebih besar berarti valid dan jika lebih kecil item dari variabel yang diuji didrop.

1.5.2. Uji Reliabilitas

Uji alat ukur yang kedua adalah reliabel, yaitu indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat diandalkan atau dapat dipercaya. Reliabilitas adalah ukuran konsistensi dari indikator-indikator sebuah variabel bentukan yang menunjukkan sampai sejauh mana masing-masing indikator tersebut dapat mengindikasikan variabel bentukan. Reliabilitas dapat

ditentukan menggunakan *composite (construct) reliability* dengan *cut off value* minimum 0,7, sehingga dapat dikatakan kinerja reliabel. Perhitungannya dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$CR = \frac{(\sum \text{standardize loading})^2}{(\sum \text{standardize loading})^2 + \sum e_j}$$

dimana :

CR = *construct reliability*

e_j = adalah *measurement error*

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *Reliability Construt*. Nilai reliabilitas minimum dari dimensi/indicator pembentuk variabel laten yang dapat diterima adalah sebesar 0,70.

1.6. Analisis Data

Penelitian membutuhkan suatu analisis data dan inteprestasi yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mengungkap fenomena sosial tertentu. Sehingga analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model struktur berjenjang, dan untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka teknik analisis yang digunakan adalah SEM (*Structural Equation Modelling*) yang dioperasikan melalui program AMOS. Alasan yang dikemukakan berkaitan dengan pemakaian SEM, karena SEM merupakan sekumpulan teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif "rumit" secara simultan.

Pemodelan melalui SEM juga memungkinkan seorang peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat regresif maupun dimensional yaitu mengukur apa dimensi-dimensi dari sebuah konsep (Ferdinand,2015). Menganalisis model penelitian dengan SEM dapat mengidentifikasi dimensi-dimensi sebuah konstruk dan pada saat yang sama mengukur pengaruh atau derajat hubungan antar faktor yang telah diidentifikasi dimensi-dimensinya.

1.6.1. Pengembangan Model Teoritis

Langkah pertama dalam pengembangan model SEM adalah pencarian atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. SEM tidak digunakan untuk membentuk sebuah teori kausalitas, tetapi digunakan untuk menguji kausalitas yang sudah ada teorinya. Karena itu pengembangan sebuah teori yang berjustifikasi ilmiah merupakan syarat utama menggunakan pemodelan SEM.

1.6.2. Pengembangan Diagram Alur (Path Diagram)

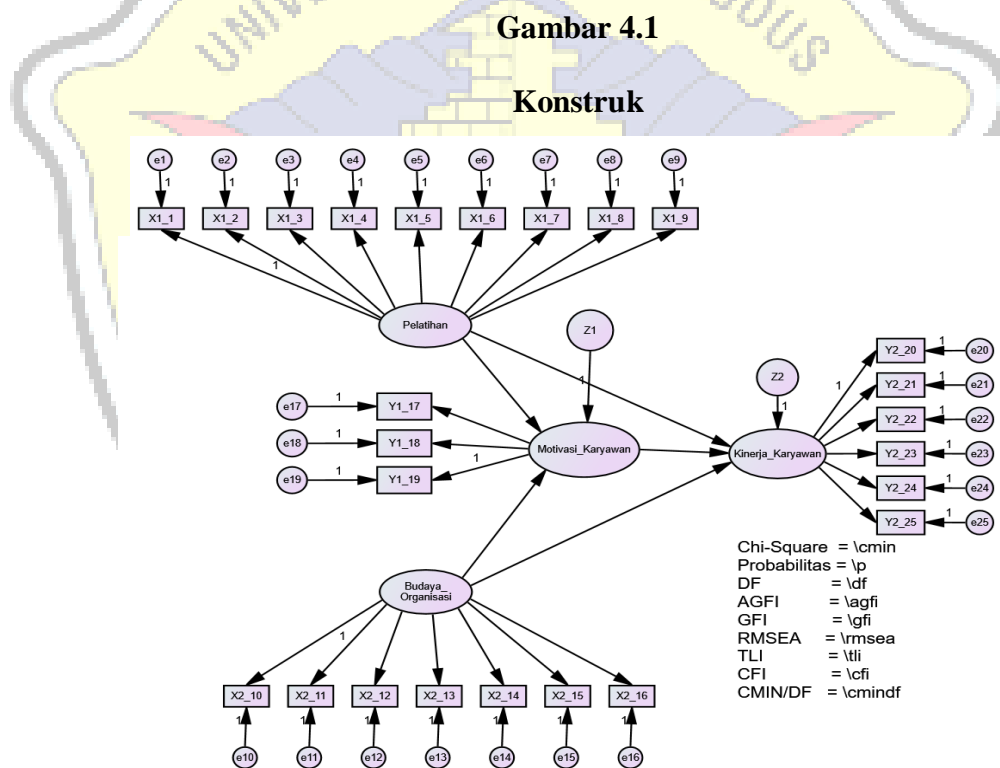
Path diagram akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang akan diuji. Program akan mengkonversi gambar menjadi persamaan, dan persamaan menjadi estimasi. Pemodelan SEM, peneliti biasanya bekerja dengan "konstruk" atau "faktor" yaitu konsep-konsep yang memiliki pijakan teoritis yang cukup untuk menjelaskan berbagai bentuk hubungan. Konstruk-konstruk yang dibangun dalam diagram alur dapat dibedakan dalam dua kelompok konstruk, yaitu konstruk eksogen dan konstruk endogen:

a. Konstruk Eksogen (Exogenous Constructs)

Konstruk eksogen dikenal juga sebagai *source variables* atau *independent variables* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Secara diagramatis konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis satu ujung panah (Ferdinand, 2014:63).

b. Konstruk Endogen (Endogenous Constructs)

Konstruk endogen adalah faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruksi endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen. (Ferdinand, 2014:32).



Sumber : Olah SEM, 2020

1.6.3. Konversi Diagram Alur Kedalam Persamaan

Setelah teori/model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram alur, peneliti mengkonversi spesifikasi model tersebut kedalam rangkaian persamaan.

Model Persamaan

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_1$$

$$Y_2 = a + b_3X_1 + b_4X_2 + b_5Y_1 + e_2$$

Keterangan :

a	=	konstanta
b _(1,2,...)	=	koefisien regresi variabel bebas (koefisien beta)
X ₁	=	variabel Pelatihan
X ₂	=	variabel Budaya Organisasi
Y ₁	=	variabel Motivasi Karyawan
Y ₂	=	variabel Kinerja Karyawan
e _(1,2)	=	disturbance error

1.6.4. Memilih Matriks Input dan Estimasi Model Kovarians atau Korelasi

SEM hanya menggunakan matriks Varians/Kovarians atau matriks korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukannya. Matriks kovarians umumnya lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan, sebab standar error yang dilaporkan dari berbagai penelitian umumnya menunjukkan angka yang kurang akurat bila matriks korelasi digunakan sebagai input (Ferdinand, 2014:63).

a. Ukuran Sampel

Ukuran sampel memegang peranan penting dalam estimasi dan interpretasi hasil-hasil SEM. Ukuran sampel sebagaimana dalam metode-metode statistik lainnya menghasilkan dasar untuk mengestimasi kesalahan sampling. Ukuran sampel yang sesuai adalah antara 100-200.

b. Estimasi Model

Setelah model dikembangkan dan input data dipilih, peneliti harus memilih program komputer yang dapat digunakan untuk mengestimasi modelnya. Langkah selanjutnya adalah menggunakan program AMOS untuk mengestimasi model tersebut. Program AMOS dipandang sebagai program yang tercanggih dan mudah digunakan.

1.6.5. Kemungkinan Munculnya Masalah Identifikasi

Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Problem identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala berikut ini:

1. Standard error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
2. Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
3. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya *varians error* yang negatif.

4. Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat (misalnya lebih dari 0.9).

1.6.6. Evaluasi Kriteria Goodness-Of-Fit

Tindakan pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang dianalisis dengan pemodelan SEM adalah sebagai berikut

a. Ukuran Sampel

Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam pemodelan ini adalah minimum berjumlah 100 dan selanjutnya digunakan perbandingan 5 observasi untuk setiap estimasi parameter

b. Normalitas dan Linearitas

Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM ini. Normalitas dapat diuji dengan melihat gambar histogram data atau dapat diuji dengan metode-metode statistik.

c. *Outlier*

Outlier adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara univariat maupun multivariat yaitu yang muncul karena kombinasi karakteristik unik miliknya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya.

d. *Multicollinearity dan Singularity*

Multikolinearitas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarians yang sangat kecil (*extremely small*) memberi indikasi adanya problem multikolinearitas atau singularitas. Penanganan data (*data treatment*) yang dapat dilakukan adalah mengeluarkan variabel yang menyebabkan singularitas itu. Bila singularitas dan multikolinearitas ditemukan dalam data yang dikeluarkan itu, salah satu *treatment* yang dapat diambil adalah dengan menciptakan "*composite variables*", lalu digunakan dalam analisis selanjutnya.

1.6.7. Uji Kesesuaian & Uji Statistik

Beberapa indeks kesesuaian dan *cut off value*-nya untuk digunakan dalam menguji apakah sebuah model diterima atau ditolak.

a. 1.x 2-Chi-Square Statistic

Model yang diuji akan dipandang baik atau memuaskan bila nilai *chi square*-nya rendah. Bila kecil nilai χ^2 semakin baik model itu (karena dalam uji beda *chi-square* $\chi^2=0$, berarti benar-benar tidak ada perbedaan, H_0 diterima) dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar $p>0.05$ atau $p>0.10$ (Ferdinand,2014).

b. RMSEA-The Root Mean Square Error of Approximation

Nilai RMSEA menunjukkan *goodness-of-fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0.08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang

menunjukkan sebuah *close-fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.

c. GFI-Goodness of Fit Index

GFI adalah sebuah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah "*better fit*".

d. AGFI-Adjusted Goodness-of-Fit-Index

Tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0.90. GFI maupun AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proposi tertimbang dari varians dalam sebuah matriks kovarians sampel.

e. CMIN/DF

The minimum sample discrepancy function (CMIN) dibagi dengan *degree of freedom*-nya akan menghasilkan indeks CMIN/DF. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain adalah statistic *chi-square*, X^2 dibagi DF nya sehingga disebut *x2 relative*. Nilai *x2* relatif kurang dari 2.0 atau bahkan kadang kurang dari 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.

f. TLI-Tucker Lewis Index

TLI adalah sebuah *alternative incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline*

model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah penerimaan > 0.95 , dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan *avery good fit*.

g. CFI-Comparative Fit Index

Besaran indeks ini adalah pada rentang nilai sebesar 0-1, dimana semakin mendekati 1, mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi *avery good fit*.

Tabel 4.2
Goodness-of-Fit Indices

<i>Goodness of fit Index</i>	<i>Cut-Off Value</i>
χ^2 -Chi-squarey	$< \chi^2\alpha = 0,05$
<i>Significance Probability</i>	$\geq 0,05$
<i>RMSEA</i>	$\leq 0,08$
<i>GFI</i>	$\geq 0,90$
<i>AGFI</i>	$\geq 0,90$
<i>CMIN/DF</i>	$\leq 2,00$
<i>TLI</i>	$\geq 0,95$
<i>CFI</i>	$\geq 0,95$

Sumber : Ferdinand, 2014:63

1.6.8. Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah terakhir adalah menginterpretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Bila jumlah residual yang lebih dari 5% dari semua

residual kovarians yang dihasilkan oleh model, maka sebuah modifikasi mulai perlu dipertimbangkan. Bila ditemukan bahwa nilai residual yang dihasilkan oleh model itu cukup besar (< 2.58), maka cara lain dalam memodifikasi adalah dengan mempertimbangkan untuk menambah sebuah alur baru terhadap model yang diestimasi.

Salah satu alat untuk menilai ketepatan sebuah model yang telah dispesifikasi adalah melalui *modification index*, yang dikalkulasi oleh program untuk masing-masing hubungan antar variabel yang tidak diestimasi. Indeks modifikasi memberikan gambaran mengenai mengecilnya nilai *chi-square* atau pengurangan nilai *chi-square* bila sebuah koefisien diestimasi.

Sekalipun hal demikian perlu diperhatikan bahwa walaupun dengan mengikuti pedoman indeks modifikasi, seorang peneliti dalam memperbaiki tingkat kesesuaian modelnya, tetapi hal itu hanya dapat dilakukan bila mempunyai dukungan dan justifikasi yang cukup terhadap perubahan itu secara teoritis.